

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN *SELF-MONITORING* DENGAN PERILAKU BERBOHONG PADA MAHASISWA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Hamidah Amalia
J91219104

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul hubungan pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 8 Juni 2023



Hamidah Amalia

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN *SELF-MONITORING*
TERHADAP PERILAKU BERBOHONG PADA MAHASISWA**

Oleh:
Hamidah Amalia
NIM. J91219104

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 8 Juni 2023

Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN *SELF-MONITORING*
DENGAN PERILAKU BERBOHONG PADA MAHASISWA

Yang disusun oleh:
Hamidah Amalia
J91219104

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 6 Juli 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Moirun Niam, M.A
007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji II,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji IV,

Dr. Lufiana Harmany Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300

E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Hamidah Amalia
NIM : J91219104
Fakultas / Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail Address : hamidahamaliaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan , menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Self-Monitoring dengan Perilaku Berbohong Pada Mahasiswa.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis

(Hamidah Amalia)

ABSTRAK

Berbohong merupakan perilaku yang sering dilakukan seseorang untuk menghindari situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku berbohong adalah *Development of the lying in everyday situations (LiES) scale* yang dikembangkan oleh Hart et al., (2019) dengan jumlah aitem 14. Kemudian alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoriter adalah *Parental Authority Questionnaire (PAQ) scale* yang disempurnakan oleh Robinson et al., (1995) dengan jumlah aitem 20. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur *self-monitoring* adalah *Self-Monitoring Scale* yang disempurnakan oleh Snyder (1974) dengan jumlah aitem 25. Penelitian ini dilakukan pada 385 mahasiswa di perguruan tinggi negeri (PTN) di Surabaya antara lain Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan UPN Veteran Jawa Timur. Analisis statistik menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan SPSS. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong dengan skor signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Kemudian pada variabel *self-monitoring* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong diperoleh hasil signifikansi sebesar $0.785 > 0.05$. Selanjutnya variabel pola asuh otoriter dan *self-monitoring* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong dengan skor signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Disarankan pada penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya terbatas pada pola asuh otoriter, melainkan pada jenis pola asuh lainnya.

Kata kunci: perilaku berbohong, pola asuh otoriter, *self-monitoring*, mahasiswa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Penelitian Terdahulu	8
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Perilaku Berbohong	15
1. Definisi Perilaku Berbohong	15
2. Aspek Perilaku Berbohong	16
3. Ciri – Ciri Perilaku Berbohong.....	17
4. Faktor Perilaku Berbohong.....	19
B. Pola Asuh Otoriter	24
1. Definisi Pola Asuh Otoriter	24
2. Aspek Pola Asuh Otoriter	25
C. <i>Self-Monitoring</i>	27
1. Definisi <i>Self-Monitoring</i>	27

2. Aspek <i>Self-Monitoring</i>	29
D. Kerangka Teoritik.....	30
E. Hipotesis.....	33
BAB III	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Rancangan Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel.....	34
C. Definisi Operasional.....	34
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	37
1. Populasi.....	37
2. Teknik Sampling	37
3. Sampel	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
1. Perilaku Berbohong	39
2. Pengukuran Pola Asuh Otoriter	40
3. Pengukuran <i>Self-Monitoring</i>	41
F. Analisis Data	43
1. Uji Normalitas.....	43
2. Uji Linieritas	44
3. Uji Multikolinieritas	46
4. Uji Heteroskedastisitas	47
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	49
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
B. Pengujian Hipotesis.....	54
1. Uji Hipotesis 1	54
2. Uji Hipotesis 2	55
3. Uji Hipotesis 3	55
C. Pembahasan	57
BAB V.....	63

PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	70



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Perilaku Berbohong.....	40
Tabel 3.2 Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter.....	41
Tabel 3.3 Blueprint Skala <i>Self-Monitoring</i>	42
Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas.....	44
Tabel 3.5 Hasil Uji Linieritas Perilaku Berbohong dan Pola Asuh Otoriter	45
Tabel 3.6 Hasil Uji Linieritas Perilaku Berbohong dan <i>Self-Monitoring</i>	45
Tabel 3.7 Hasil Uji Multikolinieritas	46
Tabel 4.1 Persentase Jumlah Subjek	50
Tabel 4.2 Data Pengelompokan Usia dan Jumlah Subjek.....	51
Tabel 4.3 Uji Komparasi Perilaku Berbohong Laki-Laki dan Perempuan	51
Tabel 4.4 Uji Komparasi Pola Asuh Otoriter Laki-laki dan Perempuan.....	52
Tabel 4.5 Uji Komparasi <i>Self-Monitoring</i> Laki-laki dan Perempuan	52
Tabel 4.6 Tabel Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Pola Asuh Otoriter	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis <i>Self-Monitoring</i>	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	56
Tabel 4.10 Hasil Uji R Square.....	56



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritik.....	33
Gambar 3.1 Rumus Estimasi Sampel.....	38
Gambar 3.2 Grafik Scatterplot Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas.....	48



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Perilaku Berbohong	70
Lampiran 2. Skala Pola Asuh Otoriter	72
Lampiran 3. Skala <i>Self-Monitoring</i>	74
Lampiran 4. Data Mentah Variabel Perilaku Berbohong.....	76
Lampiran 5. Data Mentah Variabel Pola Asuh Otoriter	84
Lampiran 6. Data Mentah Variabel <i>Self-Monitoring</i>	92



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbohong merupakan perilaku yang sering dilakukan seseorang untuk menghindari situasi tertentu. Seseorang berbohong ketika dia mengatakan kepada orang lain tentang sesuatu yang dia yakini salah dengan maksud untuk membuat orang lain mempercayainya (Kupfer, 1982). Kebohongan didefinisikan sebagai sebuah miskomunikasi yang disengaja untuk menghasilkan keuntungan bagi pelakunya (Vrij, 2000). Berbohong adalah masalah yang berbahaya serta merupakan tipe kejelekan yang merambat (Aunillah, 2011). Maknanya, akan ada saja individu yang berbohong baik disengaja maupun tidak disengaja setiap harinya, karena berbohong ialah perilaku yang dapat dilakukan banyak orang.

Menurut data riset oleh *DailySocial.id* yang bekerja sama dengan *Jakpat Mobile Survey Platform* (2018), survey mengenai perilaku berbohong pada anak muda dengan subjek dari 3 aplikasi sosial media yang paling banyak digunakan yaitu *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*. Persentase tingkat kebohongan tertinggi didapatkan dari pengguna Facebook sebesar 82,25%, WhatsApp 56,55%, dan Instagram sebesar 29,48%. Dari 2.032 responden yang terlibat, riset ini mencatat sebanyak 51% responden berusia 20 – 22 tahun, 35% responden berusia 17 – 19 tahun, sementara 14% responden lainnya berusia lebih dari 22 tahun.

Seperti yang dilansir dalam (JawaPos, 2022) diakses pada 24 Oktober 2022 dari artikel ilmiah: <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/01/09/2020/rektor-uny-geram-ada-mahasiswa-berbohong-soal-ukt/> adanya indikasi kebohongan tentang pembebasan dan pemotongan UKT, dimana mahasiswa yang mendapatkan keringanan UKT telah berbohong kepada orang tuanya sehingga orang tua masih memberi uang UKT secara penuh. Bahkan, beberapa mahasiswa tetap meminta biaya untuk kelas praktik dan lainnya ketika pandemi, sedangkan kampus telah memangkas kegiatan tatap muka dan menghapus beberapa praktik kuliah.

Fenomena diatas, sejalan dengan *interview* yang dilakukan oleh peneliti pada 20 Desember 2022 kepada 2 mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi (universitas) yang berbeda. Kedua mahasiswa tersebut berusia antara 18-21 tahun. Dari hasil *interview* yang dilakukan bahwa kedua mahasiswa tersebut sering melakukan kebohongan terutama kepada orang tua dan teman-temannya. *Interview* lebih mendalam dilakukan peneliti terhadap mahasiswa R (inisial) yang mengatakan bahwa:

“Aku pernah bohong ke orang tua buat ngerjain tugas kuliah, tapi aslinya aku malah pergi nongkrong sama temen-temen. Soalnya kalo aku izin buat nongkrong, pasti gabakal dibolehin ”.

Hasil *interview* pada subjek pertama menjelaskan bahwa ia pernah berbohong ketika pergi berkumpul bersama teman-temannya, tetapi pamit ke orang tuanya untuk mengerjakan tugas kuliah. Hal tersebut ia lakukan

karena takut dimarahi dan dilarang orang tuanya. Hal berbeda ditemukan pada interview terhadap mahasiswi B (inisial) yang mengatakan:

“Saya nurutin gengsi mbak, malu sama temen-temen yang punya barang branded. Jadi saya berbicara seolah saya juga punya barang branded tersebut. Kalau saya tidak begitu, nanti saya bisa jadi bahan bully atau diolok-olok sama mereka”.

Hasil interview pada subjek kedua menjelaskan bahwa ia berbohong kepada teman-temannya jika memiliki barang-barang mewah dan branded. Hal tersebut ia lakukan karena merasa gengsi jika tidak bisa mengikuti gaya hidup seperti teman-temannya. Perilaku berbohong beserta alasan-alasannya tersebut dapat terjadi sesuai dengan yang diungkapkan oleh Vrij (2000) bahwa seseorang mempunyai beberapa alasan untuk berbohong, seperti untuk melindungi diri dari rasa malu agar tidak mendapatkan celaan serta untuk menjauhi hukuman, karena setiap kecurangan akan terdapat hukuman dan individu berusaha untuk menjauhinya.

Peneliti juga melakukan *preliminary research* tentang perilaku berbohong yang diukur melalui 3 aspek menurut Buller & Burgoon (1996), diantaranya: memberikan keterangan atau cerita palsu, menyembunyikan sebagian fakta, dan sengaja membuat pernyataan yang berbelit-belit sehingga muncul ketidakjelasan. Riset dilakukan pada 5 Januari 2023 kepada 60 mahasiswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 44 perempuan dengan menggunakan 15 item. Terdapat 3 kategori yang digunakan yakni

kategori tinggi dengan skor 71-100, kategori sedang dengan skor 41-70, dan rendah dengan skor 0-40. Hasil yang didapatkan sebanyak 50% responden memiliki tingkat kebohongan dengan kategori tinggi, yakni sejumlah 30 mahasiswa. Sedangkan 48% memiliki tingkat kebohongan dengan kategori sedang, sejumlah 29 mahasiswa. Sisanya 2% memiliki tingkat kebohongan dengan kategori rendah, yakni 1 mahasiswa. Hal ini dapat membuktikan bahwa mahasiswa mempunyai tingkat kebohongan yang tinggi.

Hasil survey diatas sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Hutahaean (2013) yang menyatakan bahwa sasaran kebohongan terbanyak adalah kepada orang tua dengan hasil 71%. Alasan remaja melakukan kebohongan antara lain untuk menjauhi hukuman, mencari keuntungan, membuat impresi positif, keinginan untuk menyenangkan orang lain, serta mengikuti hubungan/lingkungan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berbohong antara lain adalah jenis pola asuh, motivasi, emosi, kecurigaan, dan *self-monitoring*.

Munculnya perilaku berbohong disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu antara lain akibat lingkungan keluarga, komunikasi langsung secara terus-menerus dengan masyarakat di lingkungan tempat anak tinggal, perilaku *modelling (vicarious learning)*, yakni perilaku imitasi melalui media massa, lingkungan sekitar, dan juga hasil proses belajar dari interaksi sosial (Boeree, 2008). Perilaku berbohong awalnya dipengaruhi dari lingkungan terdekat yakni keluarga. Lingkungan keluarga merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku berbohong. Menurut Myers (2012), faktor

yang mempengaruhi munculnya perilaku berbohong yaitu dorongan motivasi, emosi, belajar sosial, pengalaman, dorongan eksternal, frustrasi, strategi menghadapi masalah, dan faktor lingkungan. Salah satu faktor yang diyakini sebagai akar dari perilaku berbohong dalam keluarga yaitu adanya pola asuh tertentu. Gaya pengasuhan orang tua berperan penting untuk membangun kepribadian anak, yang mana keluarga adalah lingkungan yang menerima kehadiran anak pertama kali (Faturachman, 2006).

Pola asuh merupakan interaksi orang tua terhadap anak selama melakukan pengasuhan (Aisyah, 2010). Pola asuh otoriter adalah pengasuhan orang tua yang menetapkan aturan sangat ketat dan menghukum anak ketika arahan atau keinginan orang tua tidak terwujud (Ribeiro, 2009). Perkembangan perilaku berbohong anak dapat terpengaruh dari pola asuh orang tuanya melalui peraturan, pengalaman kegagalan anak serta cara orang tua memberi hukuman. Anak belajar berbohong melalui tingkat kontrol dan pengekanan yang tinggi sehingga membuat anak merasa kurang mengeksplorasi hal-hal baru, yang bermula dari orang tuanya karena dalam satu lingkungan yang sama. Kehidupan dalam keluarga dapat dirasakan oleh anak melalui sikap dari orang-orang yang sangat dekat dan penting baginya. Artinya, pola asuh yang otoriter dapat berpengaruh terhadap perilaku berbohong pada anak (Suastini, 2011).

Komponen penting dalam membentuk perilaku anak diwujudkan melalui pola asuh orang tuanya. Dalam penelitian yang dilakukan Lavoie et al., (2018) menemukan bahwa seringkali orang tua mengajari anak bahwa

berbohong merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, tetapi orang tua sendiri tidak menerapkan aturan yang sama. Selain itu dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pola asuh yang otoriter akan dapat mempengaruhi anak untuk mempercayai bahwa melakukan kebohongan itu pantas dilakukan dalam hal kepentingan pribadi serta untuk menghindari konflik. Ketika yang dilakukan anak bertentangan dengan apa yang orang tua ajarkan, anak cenderung akan cepat belajar untuk tidak menyebutkan kesalahannya tersebut karena takut akan hukuman. Lingkungan yang berpusat pada rasa takut seperti yang biasa diterapkan pada pola asuh otoriter dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan dapat mempengaruhi anak dalam menggunakan kebohongan sebagai pelindung untuk menghindari konsekuensi (Karmakar, 2015).

Kebohongan tidak muncul seketika, tetapi terdapat faktor pemicu yang menimbulkan perilaku tersebut. Salah satu faktornya yaitu kemampuan mengatur perilaku dalam membentuk reaksi/respon (Ellis & Beattie, 2017). Kemampuan ini disebut dengan *self-monitoring* yaitu mengarah pada individu yang mampu mengatur perilakunya ketika menghadapi tuntutan lingkungan sosialnya. Perilaku berbohong susah untuk diketahui pada individu, karena beberapa individu mempunyai kapabilitas untuk mengatur perilakunya dengan baik sehingga perilaku berbohong dapat disembunyikan. Akibatnya, individu merasa tidak tahu jika dirinya telah dibohongi.

Perilaku berbohong dapat dianalisis dengan mengamati ekspresi atau tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, *self-monitoring* dapat dipilih sebagai referensi untuk variabel perilaku berbohong. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al., (2020) tentang *self-monitoring* dan kemampuan verbal terhadap perilaku berbohong. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya *self-monitoring* berhubungan dengan perilaku berbohong, serta *self-monitoring* juga mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku berbohong. Sejalan dengan riset yang dijalankan oleh Hogue et al., (2016) mendapatkan hasil bahwasanya *self-monitoring* berhubungan secara positif dengan berbohong. Sebelum melakukan kebohongan, individu akan melakukan *self-monitoring* supaya kepercayaan diri meningkat ketika berbohong, serta supaya kebohongan yang dilakukan terlihat meyakinkan (Burgoon et al., 2001).

Dalam Al-Quran serta Al-Hadits dijelaskan bahwa, kita sebagai umat Islam hendaknya menghindari kebohongan karena dapat membawa kita terhadap keburukan serta merugikan orang lain dan diri sendiri. Sesuai dengan yang tertera pada surah An – Nahl ayat 105 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

“*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta*” (QS. An-Nahl: 105).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tentang perilaku berbohong, Rasulullah SAW bersabda:

“Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka” (HR. Abu Dawud).

Dari beberapa persoalan diatas serta mendalami fenomena tentang perilaku berbohong, peneliti berkeinginan untuk melakukan riset lebih lanjut tentang “hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka dari itu didapat rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada mahasiswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *self monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa?

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dengan judul “Hubungan Antara Kepribadian Dengan Perilaku Berbohong Pada Remaja di SMP Negeri 13 Bekasi” yang pernah dilakukan oleh Oktivianingsih (2019) dimana penelitian ini membuktikan bahwasanya ditemukan hubungan yang positif antara variabel

extrovert personality dengan variabel perilaku berbohong sejumlah $r=0.443$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), maka semakin tinggi kepribadian ekstrovertnya maka tinggi pula perilaku berbohongnya. Selain itu, hasil riset *introvert personality* dengan perilaku berbohong sejumlah $r=0,123$ dan $p=0,163$ ($p>0,05$) membuktikan bahwasanya tidak ditemukan hubungan antara kepribadian introvert dengan perilaku berbohong.

Penelitian kedua yaitu tentang “Pengaruh Kepuasan Hubungan Terhadap Kebohongan dalam Berpacaran pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang” yang diteliti oleh Paramitha (2014) guna agar menemukan apakah terdapat pengaruh antara tingkat kepuasan hubungan terhadap kebohongan dalam berpacaran. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwasanya tingkat kepuasan hubungan berpacaran rendah dengan nilai reliabilitas sejumlah 0,749 serta tingkat kebohongan pada mahasiswa dalam kategori rendah dengan nilai reliabilitas sejumlah 0,737 dan kepuasan hubungan berpacaran mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan melakukan kebohongan.

Penelitian ketiga berjudul “Self-Monitoring dan Kemampuan Verbal Terhadap Perilaku Berbohong” yang dijalankan oleh Abdillah et al., (2020) mempunyai hasil bahwasanya terdapat hubungan antara *self-monitoring* dengan perilaku berbohong, dan *self-monitoring* juga berpengaruh secara langsung terhadap perilaku berbohong.

Penelitian keempat yang berjudul “Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong” yang dilakukan oleh Naja & Kholifah (2020) yang memiliki tujuan untuk menguji pengaruh bias konfirmasi terhadap perilaku berbohong. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai r hitung sejumlah 0,102228 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,286. Hal tersebut membuktikan bahwasanya tidak terdapat hubungan antara bias konfirmasi dengan perilaku berbohong.

Penelitian kelima dengan judul Analisis “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik Berbohong Pada Kelas VIII SMP Islam Ashabulkahfi Pontianak” yang pernah diteliti oleh Darmanus & Purwanti (2022) mempunyai hasil bahwa pada subjek 1 yaitu melakukan kebohongan karena takut, untuk menghindari masalah, serta agar orang lain percaya. Kemudian faktor yang mempengaruhi subjek 2 yaitu untuk menutupi kesalahan yang dilakukannya agar tidak dimarahi, merasa aman, serta lingkungan yang masih sering berbohong.

Penelitian keenam berjudul “Kecenderungan Berbohong, Sasaran Kebohongan dan Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin” yang dilakukan oleh Hutahaean (2013) menunjukkan hasil bahwasanya tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecenderungan melakukan kebohongan dengan nilai probabilitas 0,150 ($p > 0,05$). Dalam hubungannya dengan jenis kelamin dapat disebut bahwa perempuan lebih banyak berbohong kepada orang tua dan saudara dekat.

Sebaliknya, laki-laki lebih banyak melakukan kebohongan terhadap pasangan dan orang asing.

Penelitian ketujuh yang berjudul “Manajemen Waktu, Kepercayaan Diri, Kelekatan Teman Sebaya, dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Berbohong Pada Mahasiswa di Kota Makassar” yang diteliti oleh Kasmayanti et al., (2017) mendapatkan hasil bahwasanya tidak ada pengaruh antara manajemen waktu terhadap perilaku berbohong sejumlah 0.297 ($p > 0.05$), tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap perilaku berbohong sejumlah 0.118 ($p > 0.05$), dan tidak terdapat pengaruh signifikan antara kelekatan teman sebaya terhadap perilaku berbohong sejumlah 0.347 ($p > 0.05$).

Penelitian kedelapan dengan judul “*Polite, instrumental, and dual liars: Relation to children’s developing social skills and cognitive ability*” yang dijalankan oleh Lavoie et al., (2017) membuktikan hasil bahwasanya ada hubungan antara masalah perilaku pada anak dengan perilaku melakukan kebohongan. Seharusnya anak mengakui pelanggaran atau mengungkapkan keinginan melalui diskusi dengan orang tua, tetapi anak dengan masalah perilaku yang tinggi cenderung akan menggunakan kebohongannya sebagai sarana untuk mencapai tujuannya.

Penelitian kesembilan yang berjudul “*The relation of parenting styles to children’s lying behaviors*” yang diteliti oleh Moffett (2015) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang otoritatif dimana orang tua

memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak mendapatkan hasil anak lebih sedikit melakukan kebohongan serta frekuensinya lebih rendah untuk melakukannya. Orang tua yang hangat dapat menciptakan suasana yang nyaman dan tenang tanpa konflik bagi anak ketika melakukan penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dapat mempengaruhi perilaku berbohong anak.

Penelitian kesepuluh berjudul "*The Effects of Parenting Styles on Prosocial Lie-Telling Behaviors in Young Children*" yang dilakukan oleh Larsen (2020) menunjukkan bahwa anak yang memiliki kapasitas kognitif dan kecerdasan emosional yang tinggi, seringkali melakukan kebohongan prososial atau untuk melindungi orang lain. Selain itu, mereka melakukannya karena hasil dari orang tua yang mempergunakan gaya pengasuhan yang otoritatif.

Penelitian kesebelas yang berjudul "*The role of empathy in children's costly prosocial lie-telling behaviour*" yang pernah diteliti oleh Nagar et al., (2020) yang menunjukkan bahwa peran empati sebagai motif yang mendasari kecenderungan berbohong pada anak. Hasil menunjukkan bahwa empati kognitif yang dimiliki oleh anak dapat membuat anak untuk melakukan kebohongan.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya dapat terlihat dimana tidak terdapat kajian terdahulu yang meneliti mengenai pola asuh otoriter, *self-monitoring*, dan perilaku berbohong, apalagi pada mahasiswa. Selain itu,

pembeda dari riset ini dengan kajian terdahulu yaitu adanya perbedaan subjek, lokasi penelitian, waktu, teknik analisis data, dan tahun penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui terdapat hubungan antara *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah kajian dari ilmu psikologi serta memperkaya informasi dan pengetahuan terutama pada bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa agar perilaku berbohong dapat diminimalisir. Selain itu, agar bisa terbuka dan jujur dalam mengkomunikasikan hal-hal yang tidak sesuai.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian lebih lanjut dapat memberikan masukan bagi peneliti yang akan meneliti mengenai hubungan pola asuh otoriter dan *self-monitoring* terhadap perilaku berbohong pada mahasiswa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Berbohong

1. Definisi Perilaku Berbohong

Perilaku berbohong diartikan sebagai kebohongan yang terencana pada suatu informasi, perilaku dan gambaran diri dengan tujuan membuat orang lain percaya atau memahami sesuatu yang salah (Buller & Burgoon, 1996). Kebohongan yang muncul pada diri individu digunakan untuk melindungi diri sehingga dapat menjadi kebiasaan. Individu yang suka dan terbiasa melakukan kebohongan selalu berupaya untuk menutupi berbagai macam kesalahan dengan menampakkan sesuatu yang tidak sebenarnya. Selain itu, seseorang yang terbiasa berbohong umumnya sangat ahli dalam menciptakan cerita khayalan sebagai cara untuk melancarkan kebohongannya.

Perilaku berbohong merupakan sebuah ucapan/perbuatan yang dimaksudkan untuk membuat orang lain percaya, tetapi tidak faktual (Peterson, 1995). Berbohong adalah salah satu perilaku buruk yang dapat dilakukan oleh banyak orang. Tujuan individu melakukan kebohongan adalah untuk membentuk pemahaman yang salah kepada orang lain. Selain itu, berbohong juga dapat membuat pelaku merasa diuntungkan, tetapi merugikan bagi orang lain. Dengan demikian, berbohong digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap bermanfaat baginya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perilaku berbohong didefinisikan sebagai tindakan manipulasi terhadap suatu informasi, perilaku, dan fakta yang bertujuan untuk membuat orang lain percaya.

2. Aspek Perilaku Berbohong

Buller & Burgoon (dalam Hart et al., 2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek perilaku berbohong, yaitu:

- a) *Falsification* atau memalsukan. Artinya, individu membuat informasi dan cerita palsu yang berbeda dengan faktanya.
- b) *Concealment* atau menyembunyikan. Artinya, individu tidak menjelaskan semua fakta atau menyembunyikannya.
- c) *Equivocation* atau pengaburan. Dalam hal ini, individu sengaja membuat pernyataan yang samar sehingga timbul ketidakjelasan.

Peterson (1995) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek pada perilaku berbohong yaitu:

- a) Menguntungkan kepentingan pribadi, dimana seseorang berbohong demi kepentingannya dan tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada orang lain.
- b) Mendapatkan pujian atau respon positif yang diinginkan. Hal ini sering dipraktekkan oleh seseorang yang gila akan pujian.

- c) Menutupi diri dari pendapat yang bertentangan, karena takut mengungkapkannya sehingga membuat individu pura-pura setuju.
- d) Menghindar dari situasi yang memalukan dan terlihat buruk.
- e) Melindungi diri dari ketidaknyamanan, karena takut untuk mengungkapkannya juga membuat individu bisa berbohong.

Dalam uraian di atas, Buller & Burgoon (1996) menyatakan bahwa perilaku berbohong terdiri dari tiga aspek, diantaranya yaitu: *Falsification* atau memalsukan, *Concealment* atau menyembunyikan, dan *Equivocation* atau pengaburan. Sedangkan menurut pendapat Peterson (1995), terdapat lima aspek mengenai perilaku berbohong, diantaranya: bermanfaat bagi kepentingan pribadi, memunculkan respons emosional tertentu, melindungi dari ketidaksetujuan, berbohong untuk menutupi rasa malu, dan menutupi dari ketidaknyamanan. Selanjutnya, peneliti memilih untuk memakai aspek perilaku berbohong menurut Buller & Burgoon (1996), hal ini dikarenakan aspek tersebut dirasa paling sesuai dengan subjek penelitian.

3. Ciri – Ciri Perilaku Berbohong

DePaulo et al., (2003) mengatakan terdapat empat ciri orang yang mengatakan kebohongan melalui reaksi non-verbal yang muncul yaitu sebagai berikut:

a) Mikroekspresi

Mikroekspresi merupakan ekspresi wajah sekilas yang berlangsung hanya beberapa dari persepuluh detik. Reaksi tersebut muncul pada wajah dengan sangat cepat setelah memancing emosi dan sulit untuk ditahan. Akibatnya, mereka bisa sangat terbuka tentang perasaan atau emosi orang lain yang sebenarnya.

b) Perbedaan reaksi antara ekspresi wajah dengan gerakan tubuh

Isyarat nonverbal kedua yang menunjukkan kebohongan adalah perbedaan reaksi antara ekspresi wajah dengan gerakan tubuh. Hasil dari fakta ini bahwa orang yang berbohong sering merasa sulit untuk mengendalikan keduanya ini sekaligus. Individu mungkin dapat mengatur ekspresi wajah mereka dengan baik, tetapi mungkin akan mengalami kesulitan menatap mata orang lain ketika mereka berbohong.

c) Kontak mata

Melakukan kebohongan sering terungkap melalui aspek-aspek tertentu dari kontak mata. Individu yang berbohong akan sering berkedip lebih sering dan memperlihatkan pupil mata yang lebih melebar daripada individu yang mengatakan kebenaran. Mereka mungkin juga akan menunjukkan tingkat yang sangat rendah terhadap kontak mata atau yang sangat tinggi ketika mencoba berpura-pura jujur dengan menatap mata orang lain.

d) Ekspresi wajah yang berlebihan

Terakhir, individu yang berbohong terkadang memunculkan ekspresi wajah yang berlebihan. Mereka mungkin tersenyum lebih lebar dari biasanya atau mungkin menunjukkan kesedihan yang lebih besar daripada biasanya dalam situasi tertentu. Contoh utama: seseorang mengatakan tidak untuk permintaan yang diminta dan kemudian menunjukkan penyesalan yang berlebihan.

Dalam uraian di atas, Buller & Burgoon (1996) menyatakan bahwa perilaku berbohong terdiri dari tiga aspek, diantaranya yaitu: *Falsification* atau memalsukan, *Concealment* atau menyembunyikan, dan *Equivocation* atau pengaburan. Sedangkan ciri-ciri perilaku berbohong, peneliti merujuk pada pendapat oleh DePaulo et al., (2003) yang mengisyaratkan terdapat empat ciri perilaku berbohong, diantaranya adalah: mikroekspresi, perbedaan reaksi ekspresi wajah dengan gerakan tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah yang berlebihan.

4. Faktor Perilaku Berbohong

Perilaku berbohong memiliki tiga faktor menurut Ellis & Beattie (2017) antara lain yaitu:

a) Faktor Kepribadian

Faktor kebohongan yang sangat utama adalah faktor dari internal individu atau kepribadian. Beberapa individu mempunyai kepribadian seorang pembohong. Hal tersebut tidak muncul secara

tiba-tiba, tetapi terpengaruh dalam faktor lainnya seperti keluarga, trauma, serta ingatan masa lalu yang tidak dapat dilupakan. Individu dengan kepribadian yang normal namun senang berbohong, biasanya disebut dengan kepribadian manipulatif. Faktor kepribadian yang berhubungan dengan perilaku berbohong ini sejalan dengan penelitian oleh Oktiviyaningsih (2019) yang membuktikan bahwasanya semakin tinggi kepribadian ekstrovert, maka semakin tinggi pula perilaku berbohong yang ditunjukkan.

b) Faktor Lingkungan

Kebohongan yang dilakukan karena faktor lingkungan dapat berlaku pada siapapun dan kapan saja. Khususnya di lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yang memiliki gaya pengasuhan yang membatasi, memberikan hukuman, dan memaksa untuk menuruti aturan membuat individu saat berada di situasi tertentu yang membuat seseorang dengan pola asuh otoriter harus melakukan kebohongan. Kebohongan yang dilakukan merupakan dorongan terhadap masalah yang ada disekitarnya, sehingga membuat individu harus berbohong. Pola asuh otoriter cenderung membuat aturan yang harus dipatuhi, umumnya disertai dengan ancaman. Tipe orang tua seperti ini lebih sering memaksa, memerintah, dan menghukum. Jika anak tidak ingin menuruti perintah, maka orang tua tidak akan ragu untuk memberi hukuman pada anak. Orang tua tipe ini juga tidak mau

berdiskusi serta tidak membutuhkan *feedback* dari anaknya. Pola asuh otoriter akan membentuk kepribadian/karakter anak yang penakut, pendiam, tertutup, kurang inisiatif, ingin melawan, melanggar norma, memiliki kepribadian yang lemah, cerdas, dan menarik (Hurlock, 1996). Menurut hasil penelitian Suwandai (2016) individu dengan gaya pengasuhan otoriter dan permisif lebih memiliki perilaku anti sosial, agresif, dan suka berbohong.

c) Faktor Pendekatan Komunikasi

Kemampuan verbal dianggap sebagai kekuatan diri dalam bidang bahasa, karena beberapa individu mempunyai kemampuan untuk mengatur reaksi dirinya untuk menyembunyikan dengan baik petunjuk dari gejala perilaku berbohong, hal ini didefinisikan sebagai perilaku *self-monitoring*. *Self-monitoring* merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilakunya berdasarkan situasi di lingkungannya (Bryant, 2014; Snyder, 1974). Individu yang memiliki *self-monitoring* yang baik cenderung lebih mudah menyembunyikan kebohongannya karena dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Baron & Byrne, 2013). *Self-monitoring* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana individu dapat mengatur dan membentuk perilaku mereka dalam situasi acuh tak acuh. *Self-monitoring* mengacu pada kemauan atau kemampuan untuk mengubah perilaku sesuai dengan norma di lingkungannya. Berdasarkan penelitian oleh Kourtidis et al., (2013) menyatakan

bahwa keputusan berbohong sangat dipengaruhi oleh bias psikologi seperti pengaruh sosial dan *self-monitoring*.

Pendapat lain mengenai faktor perilaku berbohong dikemukakan oleh Hample (2018) yang mengatakan bahwasanya ada tiga faktor utama yang dapat membuat individu untuk berbohong, diantaranya:

a) Gangguan Kepribadian

Individu berbohong dimana perilaku tersebut terbentuk dari dalam dirinya dalam bentuk membuat cerita palsu untuk melancarkan kebohongannya. Hal ini juga dikenal dengan sebutan *mythomania*. *Mythomania* dijelaskan sebagai gangguan dimana individu cenderung berbohong, tetapi tidak untuk mengelabui orang lain, melainkan untuk membenarkan kebohongannya sendiri (Duran et al., 2018). Individu dengan gangguan ini tidak menyadari bahwa mereka sedang berbohong atau dibohongi karena mereka tidak dapat membedakan antara realitas yang dibayangkan dan realitas yang sebenarnya.

b) Situasi Sosial

Kebohongan juga dapat terjadi dengan dilatarbelakangi oleh faktor sosial. Kebohongan dapat dilakukan jika individu sedang berbicara dengan seseorang yang sangat dihormati dan disanjung banyak orang. Melakukan kebohongan untuk kepentingan

hubungan sosial dengan anggapan jika banyak orang merasa dihargai ketika diberi pernyataan positif oleh orang lain.

c) Kepentingan Orang Lain

Melakukan kebohongan tidak hanya untuk keperluan pribadi, tetapi untuk keperluan orang lain juga. Beberapa alasan utama individu dalam melakukan kebohongan untuk orang lain antara lain; melindungi nama baik orang lain, melindungi orang lain merasa malu, melindungi orang lain dari konflik, dan menjaga privasi serta keamanan informasi. Selain itu, kebohongan juga diterapkan untuk kebaikan orang lain. Artinya, melakukan kebohongan agar orang lain mendapatkan keuntungan.

Dalam uraian di atas, Ellis & Beattie (2017) menyatakan bahwa perilaku berbohong terdiri atas tiga faktor, diantaranya yakni: kepribadian, lingkungan, dan pendekatan komunikasi. Sedangkan pendapat lain mengenai faktor perilaku berbohong dikemukakan oleh Hample (2018) yang menyatakan bahwa terdapat tiga faktor perilaku berbohong, diantaranya: gangguan kepribadian, situasi sosial, dan kepentingan orang lain. Peneliti merujuk pada pendapat oleh Ellis & Beattie (2017) yang mengisyaratkan terdapat tiga faktor perilaku berbohong, diantaranya adalah: faktor kepribadian, faktor lingkungan yang mana didalamnya terdapat pola asuh otoriter, dan faktor pendekatan komunikasi yang didalamnya terdapat *self-monitoring*.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Definisi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara pengasuhan dimana orang tua menetapkan batasan secara ketat serta memberi hukuman jika anak tidak memenuhi perintah orang tua (Ribeiro, 2009). Dalam pengasuhan otoriter ini, orang tua menyuruh dan mengharuskan anak dalam menuruti perintahnya tanpa mempedulikan apa yang anak inginkan. Keinginan dari orang tua harus segera dilakukan oleh anak tanpa membicarakannya lebih dulu. Gaya pengasuhan seperti ini membuat anak menjadi kurang percaya diri, kurang inisiatif, dan sering melanggar peraturan. Anak juga cenderung mempunyai pengendalian diri yang kurang, rendahnya harga diri, serta kurang terampil daripada teman sebayanya.

Sedangkan pola asuh otoriter menurut Robinson et al., (1995) yaitu cara pengasuhan orang tua yang bersifat diktator, disiplin tinggi, dan tidak memahami *take and give*, sebab pemahaman orang tua yakni bahwa anak patut menyetujui aturan yang dibuat tanpa mempermasalahkannya. Peraturan yang dibuat terlalu ketat pada pengasuhan otoriter, menjadikan remaja melakukan perlawanan serta menentang pada orang tua. Pola asuh ini membuat remaja dituntut harus mengikuti petunjuk dan peraturan yang ditetapkan oleh orang tua.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, mampu dipahami bahwasanya pola asuh otoriter ialah cara pengasuhan dengan tingkat disiplin yang tinggi

dan memberlakukan aturan secara ketat guna mendidik, membimbing, dan mengawasi anak.

2. Aspek Pola Asuh Otoriter

Ribeiro (2009) menjelaskan terdapat dua aspek pola asuh otoriter yakni:

a) *Low Responsiveness*

Low Responsiveness ialah dimana orang tua tanpa mau memedulikan keinginan anaknya, kurang hangat dalam mengasuh, dan kurang tanggap dalam mencukupi keperluan anak. Aspek ini juga mempunyai dua indikator yakni *low warmth/nurturing* dan *low communication between parent and children*. *Low warmth/nurturing* ialah rendahnya perhatian dan kepedulian orang tua ketika mengasuh, serta lebih cenderung merasa paling tepat. Sementara itu, *low communication between parent and children* ialah komunikasi yang rendah disebabkan karena komunikasi bersifat satu arah antara orang tua dan anak, serta lebih mendahulukan kemauannya daripada memedulikan pendapat dari anak.

b) *High Demandingness*

High Demandingness ialah ketika orang tua berlebihan dalam membentuk batasan, kekangan, serta aturan pada anak. Orang tua akan menghukum anak ketika keinginan mereka tidak segera dipenuhi. Aspek ini juga mempunyai dua indikator yakni *high*

maturity demand dan *high in control*. *High maturity demand* ialah pola asuh yang berlebihan dalam memberi tuntutan pada anak agar lebih dewasa tetapi melalui aturan yang tidak benar. Sementara itu, *high in control* ialah pola asuh yang dimana perilaku anak terlalu dikendalikan oleh orang tua, sering mengekang, serta hukuman jika anak tidak menuruti perintahnya.

Adapun aspek pola asuh otoriter yang dijelaskan oleh Robinson et al., (1995) yakni:

a) *Verbal Hostility*

Perilaku orang tua yang mencaci, membentak atau berteriak ke anak, serta menunjukkan tidak adanya kesepakatan dengan anak seperti berargumen atau berpendapat.

b) *Corporal Punishment*

Orang tua memakai hukuman fisik kepada anak guna membuat anak disiplin dan patuh, seperti memukul, menampar, dan menghukum anak.

c) *Non Reasoning Punitive Strategies*

Memberikan hukuman dengan alasan yang tidak jelas, seperti membiarkan anak sendirian di satu tempat, dan jika terjadi pertikaian antar anak, orang tua menghukum tanpa menanyakan alasannya.

d) *Directiveness*

Mengendalikan anak dengan memberi tahu keinginan orang tua yang mereka harapkan. Orang tua selalu memotong pembicaraan, memprotes, serta marah kepada anak jika tingkah lakunya tidak sama seperti keinginan orang tua dan aturan yang telah dibentuk.

Telah dijelaskan dari beberapa penjelasan tersebut bahwasanya aspek pola asuh otoriter menurut Ribeiro (2009) antara lain *low responsiveness* dan *high demandingness*, sedangkan menurut Robinson et al., (1995) terdiri atas *verbal hostility*, *corporal punishment*, *non reasoning punitive strategies*, dan *directiveness*. Kemudian peneliti akan memakai aspek dari pola asuh otoriter menurut (Robinson et al., 1995) karena dirasa sesuai dengan subjek yang akan diteliti.

C. *Self-Monitoring*

1. *Definisi Self-Monitoring*

Self-monitoring adalah hal yang berkaitan melalui pembentukan citra atau pembentukan diri. Snyder (1974) mengatakan bahwasanya *self-monitoring* merupakan kapabilitas individu dalam mengontrol perilakunya sesuai dengan lingkungan dan respon orang lain, serta berasal dari faktor internal seperti keyakinan, perilaku, dan kepentingan dari individu. Selanjutnya, ia juga menjelaskan bahwasanya *self-monitoring* menampilkan bagaimana seseorang mengatur, mengekspresikan penampilan, dan bertingkah laku terhadap lingkungan. Mengutamakan penampilan di sekitar agar dipandang

orang lain secara positif merupakan salah satu tujuan dalam membentuk perilaku tersebut. *Self-monitoring* dapat digunakan untuk menilai sejauh mana individu mempunyai ambisi untuk menjadi pusat perhatian terhadap lingkungan sekitar, akibatnya tingkah laku individu tersebut dapat terpengaruh untuk lebih mengutamakan penampilannya.

Sejalan dengan pendapat diatas, Miller & Cardy (2017) menyatakan bahwa *self-monitoring* merupakan tingkah laku seseorang dalam menyesuaikan dengan kondisi yang dialami. Pada *self-monitoring*, individu akan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi melalui petunjuk dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. *Self-monitoring* didefinisikan sebagai cara seseorang dalam mengatur penampilan dan bertingkah laku pada lingkungan sosial yang mencakup perencanaan, ekspresi, penampilan, dan tindakan. *Self-monitoring* dinyatakan sebagai kecenderungan untuk terlihat baik agar individu diperhatikan oleh orang di sekitarnya. *Self-monitoring* merupakan kemampuan bereaksi atas petunjuk sosial.

Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwasanya *self-monitoring* ialah ketrampilan seseorang dalam menunjukkan penampilannya kepada orang lain dengan memakai isyarat dalam dirinya maupun isyarat dari situasi sosial disekitarnya, guna untuk membentuk relasi yang baik dengan orang lain.

2. Aspek *Self-Monitoring*

Snyder (dalam Bryant, 2014) menyebutkan bahwasanya terdapat tiga aspek dalam *self-monitoring* yakni:

a) *Social Stage Presence* (Penampilan dalam situasi sosial)

Keinginan berperilaku dalam lingkungan sekitar atau berorientasi pada hubungan dengan individu lain, ketrampilan untuk menjadi pusat perhatian dan banyak berbincang serta membawa kegembiraan pada banyak orang.

b) *Other Directed Self Presentation* (Kesesuaian penampilan diri)

Kemauan serta ketrampilan seseorang untuk bermain karakter dan merubah tingkah laku sesuai dengan ekspektasi orang lain dalam lingkungan sekitar dengan berupaya untuk membuat orang lain senang, berperilaku layaknya orang lain lakukan dalam lingkungan, dan condong memakai topeng untuk menyembunyikan perasaan.

c) *Expressive Self Control* (Kontrol dalam penampilan diri)

Ketrampilan dalam memberikan impresi yang baik pada individu lain dan mudah mengatur tingkah lakunya agar dipandang baik pada banyak orang. Contohnya menggunakan bahasa yang lembut dan santun, serta dapat berperan sebagai *ice breaker*.

Selanjutnya terdapat aspek *self-monitoring* yang dijelaskan oleh Briggs & Cheek (dalam Shaw & Costanzo, 2013) yakni:

- 1) Keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Mengacu pada ketrampilan individu dalam menunjukkan perasaan.
- 2) Kepekaan seseorang dalam bereaksi pada orang lain.
- 3) Kemauan individu untuk mengatur perilakunya guna memunculkan respon yang baik dari orang lain.

Dari beberapa pendapat tersebut, diketahui bahwasanya aspek *self-monitoring* menurut Snyder (dalam Bryant, 2014) diantaranya adalah *Social Stage Presence* (penampilan dalam situasi sosial), *other directed self-presentation* (kesesuaian penampilan diri), dan *expressive self-control* (kontrol penampilan diri). Sedangkan menurut Briggs & Cheek (dalam Shaw & Costanzo, 2013) *self-monitoring* terbagi menjadi tiga aspek yaitu kesediaan menjadi pusat perhatian, kecenderungan akan kepekaan, dan kemampuan menyesuaikan. Maka dari itu peneliti untuk memakai aspek *self-monitoring* menurut Snyder (1974) dikarenakan sesuai dengan subjek penelitian.

D. Kerangka Teoritik

Perilaku berbohong didefinisikan sebagai kebohongan yang direncanakan pada suatu informasi, tingkah laku dan penampilan diri guna membuat orang lain percaya atau memahami sesuatu yang tidak benar (Buller & Burgoon, 1996). Terdapat tiga aspek dari perilaku berbohong, diantaranya yaitu memalsukan atau *Falsification*, menyembunyikan atau *Concealment*, dan pengaburan atau *Equivocation*. Dalam psikologi sosial, berbohong adalah bagian yang terlalu umum dari kehidupan sosial (Baron

et al., 2013). Bahkan temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang mengatakan setidaknya satu kebohongan setiap hari dan hampir 20% menggunakan kebohongan dalam interaksi sosial (Matarasso, 2013).

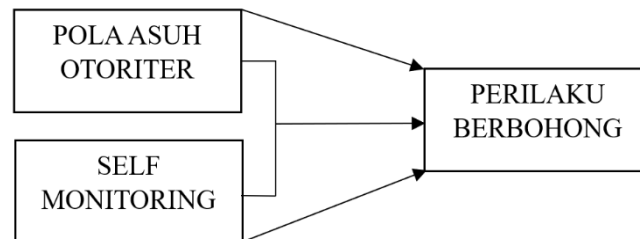
Individu dapat berbohong karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, pola asuh menjadi salah satu penyumbang, terutama gaya pengasuhan otoriter. Cara pengasuhan ini memfokuskan kontrol atau kendali orang tua yang dilakukan terhadap anak untuk mendapatkan kepatuhan. Pola asuh otoriter memaksa individu untuk mematuhi dan menuruti pada perintah dan peraturan yang dibentuk orang tua tanpa ada keleluasaan untuk bertanya atau berpendapat. Menurut Santrock (2012) pola asuh otoriter yakni gaya pengasuhan yang dipenuhi larangan dan hukuman dengan cara orang tua berpegang penuh terhadap kendali serta memaksa anak untuk mengikuti aturannya. Hal ini menyebabkan individu dengan pola asuh otoriter, memiliki keterbatasan dalam dirinya dan minimnya kebebasan sehingga berpotensi untuk berperilaku berbohong guna mendapatkan kebebasan yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Kecenderungan gaya pengasuhan otoriter menyebabkan individu mempunyai probabilitas untuk bertingkah laku agresif dan kecenderungan berbohong (Aisyah, 2010).

Perilaku berbohong mampu dijelaskan lewat cara individu dalam mengatur penampilannya. Maka dari itu, *self-monitoring* bisa digunakan referensi dalam variabel perilaku berbohong, yaitu variabel yang dapat mempengaruhi perilaku berbohong. *Self-monitoring* dalam pendekatan komunikasi membuat individu untuk mengingat kembali informasi,

kemudian memikirkan kemungkinan jika terdapat ancaman. Ketika pertimbangan tentang ancaman dipandang berbahaya, maka informasi yang sebenarnya diubah menjadi informasi palsu kepada lawan bicaranya (Vrij, 2000). Berdasarkan penelitian dari Abdillah et al., (2020) menyatakan bahwa *self-monitoring* secara signifikan mempengaruhi perilaku berbohong. Individu yang mampu melakukan *self-monitoring* terhadap dirinya maka akan mampu mengatur reaksi diri sehingga *clue* dan tanda perilaku berbohong dapat disembunyikan dengan baik. Semakin baik *self-monitoring* individu, maka akan semakin mudah untuk menyembunyikan kebohongannya karena dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Baron & Byrne, 2013).

Lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter dapat memunculkan perilaku berbohong karena memiliki gaya pengasuhan yang membatasi, memberikan hukuman, dan memaksa untuk menuruti aturan. Selain itu, kemampuan verbal dianggap sebagai kekuatan diri karena beberapa individu mempunyai kemampuan untuk mengatur reaksi dirinya untuk menyembunyikan perilaku berbohongnya dengan baik. Jika keinginan atau perintah orang tua tidak dapat dipenuhi, maka orang tua tak ragu akan menghukum anak atas perilakunya tersebut. Individu cenderung akan melakukan kebohongan untuk menghindari hukuman atau konsekuensi tersebut. Kebohongan yang muncul merupakan dorongan terhadap masalah yang ada disekitarnya, sehingga membuat individu harus berbohong. Hal ini dapat terjadi dikarenakan individu dengan pola asuh otoriter dan dapat

mengatur *self-monitoring* akan melakukan kebohongan agar tampak berperilaku baik (Hample, 2018).



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritik

E. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku berbohong pada mahasiswa.
2. Terdapat hubungan antara *self-monitoring* dan perilaku berbohong pada mahasiswa.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini memakai kuantitatif hubunganonal guna akan menganalisis seberapa jauh suatu variabel berhubungan dengan satu variabel atau lebih. Subjek pada penelitian ini akan mengisi kuesioner secara langsung melalui *Google Forms* yang peneliti sediakan. Penelitian ini memakai analisis regresi linear berganda dikarenakan variabel dependennya dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel independent (Nazir, 2013). Kemudian hasil skala yang telah diisi subjek akan diolah dan dianalisis memakai SPSS Windows versi 26.0 serta memakai uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas untuk analisis data.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini memakai dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dan satu variabel terikat (Y). Berikut variabel yang dipakai yaitu:

Variabel *independent*/bebas (X_1) : Pola Asuh Otoriter

Variabel *independent*/bebas (X_2) : *Self-Monitoring*

Variabel *dependent*/terikat (Y) : Perilaku Berbohong

C. Definisi Operasional

1. Perilaku Berbohong

Perilaku berbohong ialah menceritakan atau melakukan sesuatu tetapi tidak faktual baik direncanakan maupun tidak. Kebohongan yang

digunakan bertujuan untuk melindungi diri dari hukuman atau sanksi sosial yang akan didapat. Perilaku berbohong pada penelitian ini diukur memakai skala likert yang dikonstruksikan berlandaskan teori oleh (Buller & Burgoon, 1996). Pada variabel Perilaku Berbohong dapat diukur menggunakan aspek:

- a) *Falsification*: yaitu perilaku memalsukan sesuatu. Ciri-cirinya adalah: memberikan keterangan palsu yang tidak sesuai fakta.
- b) *Concealment*: yaitu perilaku menyembunyikan. Ciri-cirinya adalah tidak menjelaskan keseluruhan fakta dan menutupi sebagian fakta.
- c) *Equivocation*: yaitu perilaku pengaburan secara sengaja dengan membuat samar perilaku atau pernyataan yang menimbulkan ketidakjelasan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pengasuhan orang tua yang menetapkan aturan sangat berlebihan serta cenderung mendesak atau memaksa untuk mengikuti perintahnya. Pola asuh otoriter ini diukur memakai skala likert yang dikonstruksikan berlandaskan teori oleh Robinson et al., (1995). Pada variabel Pola Asuh Otoriter dapat diukur menggunakan aspek:

- a) *Verbal hostility* yaitu memarahi, berteriak, dan membentak serta tindakan adu mulut.

- b) *Corporal punishment* yaitu hukuman fisik seperti memukul, mencubit, menampar, yang bertujuan untuk mendisiplinkan dan bersifat memaksa
- c) *Non Reasoning Punitive Strategies* yaitu pemberian hukuman yang tidak masuk akal seperti menempatkan di ruangan khusus dan tidak menanyakan alasan melakukan kesalahan.
- d) *Directiveness* yaitu keterarahan dengan cara mengatur dan memberitahu apa yang harus dilakukan. Adapun ciri-cirinya adalah mengkritik, menyela, dan memarahi apabila perilakunya tidak sesuai.

3. *Self-Monitoring*

Self-monitoring ialah ketrampilan dalam mengadaptasi atau mengatur tingkah laku berdasarkan kondisi sosial dalam lingkungan. *Self-monitoring* ini diukur memakai skala likert yang dikonstruksikan berlandaskan teori *self-monitoring* dari Snyder (1974). Pada variabel *self-monitoring* dapat diukur menggunakan aspek:

- a) *Social Stage Presence* ketrampilan dalam berperilaku berdasarkan kondisi yang dialami dan ketrampilan dalam menarik perhatian lingkungan sosial, seperti ingin menjadi pusat perhatian, menyukai lelucon, dan memprediksi secara akurat tingkah laku yang belum terlihat jelas.
- b) *Other directed self-presentation* yakni penyesuaian penampilan individu seperti yang diharapkan orang lain dan ketrampilan dalam

peka dengan sekitar, seperti berupaya untuk membuat orang lain bahagia; menyamakan penampilan diri terhadap lingkungan; dan terbiasa menyembunyikan perasaannya.

- c) *Expressive self-control* yaitu mengatur penampilan dan perilaku guna tampak baik. Contohnya ketrampilan bersandiwara (*acting*), dan mengatur ekspresi secara verbal dan non-verbal, mengatur emosi; *entertaining*, yakni menjadi penyegar suasana; dan mengucap secara langsung di tempat umum.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi yang akan dipakai di penelitian ini yakni mahasiswa aktif perguruan tinggi negeri (PTN) di Surabaya yang tinggal bersama orang tua selama masa perkuliahan. Perguruan tinggi negeri tersebut antara lain Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan UPN Veteran Jawa Timur. Seluruh mahasiswa aktif PTN di Surabaya yang tinggal bersama orang tua selama masa perkuliahan memiliki peluang menjadi sampel penelitian ini.

2. Teknik Sampling

Penelitian ini akan memakai teknik *probability* sampling. *Probability* sampling ialah cara pengumpulan sampel yang memberikan probabilitas atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk

dipilih menjadi sampel. Terdapat beberapa metode *probability* sampling yaitu simple random sampling, sample random systematic, sample random berstrata, sample random berkelompok, dan sample random bertingkat (Sugiyono, 2020). Peneliti memilih teknik *random* sampling, karena dilakukan secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Adapun kriteria populasi yang digunakan yaitu:

- 1) Responden berstatus mahasiswa aktif perguruan tinggi negeri (PTN) di Surabaya
 - 2) Tinggal bersama orang tua selama masa perkuliahan
3. Sampel

Sampel ialah komponen dari jumlah dan kriteria yang didapat dari populasi. Dalam penelitian kuantitatif, sampel ialah subjek penelitian yang dapat mewakili populasi, lalu disebut dengan responden penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa PTN di Surabaya yang tinggal bersama orang tua selama masa perkuliahan. Sedangkan penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dari total populasi yang tidak diketahui, maka dari itu penentuan sampel menggunakan rumus Cochran sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

$$n = \frac{Z^2 pq}{e^2}$$

Gambar 3.1 Rumus Estimasi Sampel

Keterangan:

n = jumlah sampel

z = nilai standart = 1,96

p = proporsi estimasi maksimal peluang benar = 50%

q = proporsi estimasi maksimal peluang salah = 50%

e = tingkat kesalahan atau estimasi sampling error = 5%

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, maka didapatkan jumlah sampel minimal yang dibutuhkan yaitu 384,16 dan dibulatkan menjadi 385 responden.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat ukur yang dipakai untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, guna menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian. Dalam penelitian ini, alat ukur untuk mengukur pola asuh otoriter.

1. Perilaku Berbohong

a) Definisi Operasional

Perilaku berbohong adalah menceritakan atau melakukan sesuatu tetapi tidak faktual baik direncanakan maupun tidak. Kebohongan yang digunakan bertujuan untuk melindungi diri dari hukuman atau sanksi sosial yang akan didapat.

b) Alat Ukur

Dalam mengukur variabel dukungan sosial penelitian ini mengadaptasi skala *Development of the lying in everyday situations (LiES) scale* yang dikembangkan oleh Hart et al., (2019). Beberapa riset terdahulu juga memakai dan mengembangkan alat ukur ini (Makowski et al., 2021). Skala yang dipakai yaitu skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu (1) Sangat tidak setuju (2) Tidak setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat setuju. Terdiri dari 14 aitem. Di bawah ini adalah *blue print* untuk skala perilaku berbohong:

Tabel 3.1 Blueprint Skala Perilaku Berbohong

Aspek	Nomor	Jumlah
<i>Falsification</i> (memalsukan)	6, 7, 8, 9, 10, 11	6
<i>Concealment</i> (menyembunyikan)	2, 3, 4, 12	4
<i>Equivocation</i> (pengaburan)	1, 5, 13, 14	4
Total Aitem		14

2. Pengukuran Pola Asuh Otoriter

a) Definisi Operasional

Pola asuh otoriter ialah perlakuan orang tua dengan menetapkan aturan yang sangat berlebihan serta cenderung mendesak atau memaksa untuk mengikuti perintahnya.

b) Alat Ukur

Dalam mengukur variabel dukungan sosial penelitian ini mengadaptasi skala *Parental Authority Questionnaire (PAQ) scale* yang disempurnakan oleh Robinson et al., (1995). Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan dan mengadaptasi alat ukur ini (Rejeki, 2015; Putri, 2018). Skala yang dipakai yaitu skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu (1) Sangat tidak setuju (2) Tidak setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat setuju. Terdiri dari 20 aitem. Di bawah ini adalah *blue print* untuk skala pola asuh otoriter:

Tabel 3.2 Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek	Nomor	Jumlah
Verbal Hostility	1, 2, 3, 4	4
Corporal Punishment	5, 6, 7, 8, 10	5
Non-reasoning punitive strategies	9, 11, 12, 13, 14	5
Directiveness	15, 16, 17, 18, 19, 20	6
Total Aitem		30

3. Pengukuran *Self-Monitoring*

a) Definisi Operasional

Self-monitoring adalah ketrampilan dalam mengadaptasi atau mengatur tingkah laku berdasarkan kondisi sosial dalam

lingkungan. *Self-monitoring* juga disebut sebagai pemantauan diri yang dapat memantau presentasi diri, perilaku ekspresif, dan tampilan afektif non-verbal.

b) Alat Ukur

Dalam mengukur variabel dukungan sosial penelitian ini mengadaptasi skala *Self-Monitoring Scale* yang disempurnakan oleh Snyder (1974). Beberapa riset terdahulu juga memakai dan mengembangkan alat ukur ini (Eppler, 2005; Siagian, 2017). Skala yang dipakai yaitu skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu (1) Sangat tidak setuju (2) Tidak setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat setuju. Terdiri dari 25 aitem. Di bawah ini adalah *blue print* untuk skala *self-monitoring*:

Tabel 3.3 Blueprint Skala *Self-Monitoring*

Aspek	Nomor	Jumlah
<i>Social Stage Presence</i> (penampilan dalam situasi sosial)	1, 2, 3, 6, 7, 13, 15, 16, 17, 19, 25	12
<i>Other directed self-presentation</i> (kesesuaian penampilan diri)	5, 8, 11, 18, 20, 24	6
<i>Expressive self-control</i> (kontrol penampilan diri)	4, 9, 12, 14, 21, 22, 23	7
Total Aitem		25

F. Analisis Data

Jika data responden sudah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data. Teknik uji analisis regresi linear berganda ialah uji yang akan dipakai oleh peneliti. Teknik uji analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur nilai koefisien yang diperoleh dari persamaan linier. Teknik anareg mencantumkan lebih dari dua variabel bebas dipakai guna memastikan besarnya nilai variabel terikat (Muhid, 2019).

Uji regresi sederhana dan berganda dilakukan setelah melakukan uji asumsi atau uji prasyarat. Terlebih dahulu melakukan uji prasyarat sebelum dilanjutkan pada tahap analisis. Ada beberapa uji prasyarat yang dijalankan yakni uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji prasyarat digunakan oleh peneliti guna syarat dan mengerti jika uji hipotesis bisa diteruskan atau tidak.

1. Uji Normalitas

Setiap variabel harus berdistribusi normal merupakan salah satu syarat dalam uji analisis data. Maka dari itu data harus diuji normalitasnya (Muhid, 2019). Mengacu pada nilai signifikansi dari uji normalitas jika lebih dari 0.05, maka bisa disebut data terdistribusi dengan normal. Pada uji ini akan mempergunakan rumus Kolmogorov smirnov dan Saphiro Wilk dengan SPSS 26.0. Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku Berbohong	.076	385	.200*	.984	90	.333
Pola Asuh Otoriter	.080	385	.200*	.975	90	.077
Self-Monitoring	.136	385	.000	.969	90	.032

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Diketahui hasil uji normalitas diatas, variabel perilaku berbohong dan pola asuh otoriter didapatkan nilai signifikansi sejumlah $0.200 > 0.05$. Maka data pada kedua variabel dinyatakan terdistribusi dengan normal. Sedangkan pada *self-monitoring* diperoleh signifikansi sebanyak $0.000 < 0.05$. Sehingga data pada variabel tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

2. Uji Linieritas

Guna dilakukannya uji linieritas ialah untuk memahami arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu dengan membandingkan antara regresi linier dengan kuadratik. Standar dalam menguji linieritas pada suatu hubungan yakni jika signifikansi $p < 0.05$, maka bisa disebut linier, sementara itu jika signifikansi $p > 0.05$ disebut tidak linier.

Aplikasi SPSS 26.0 digunakan untuk menguji linieritas. Teknik uji anareg linier berganda dapat dilanjutkan jika data terdistribusi dengan

normal dan linier. Namun jika tidak terdistribusi, lalu melakukan uji analisis dengan non parametrik menggunakan teknik *spearman rho*.

Tabel 3.5 Hasil Uji Linieritas Perilaku Berbohong dan Pola Asuh Otoriter

		ANOVA Table				
			Mean			
			df	Square	F	Sig.
Perilaku Berbohong * Pola Asuh Otoriter	Between Groups	(Combined)	34	37.918	1.551	.072
		Linearity	1	633.502	25.912	.000
		Deviation from Linearity	33	19.870	.813	.736
		Within Groups	55	24.448		
		Total	384			

Berdasarkan hasil uji linieritas didapatkan nilai signifikansi antara variabel perilaku berbohong dan pola asuh otoriter sejumlah $0.000 < 0.05$, maka dapat diinterpretasikan bahwasanya hubungan antara perilaku berbohong dan pola asuh otoriter tersebut adalah linier.

Tabel 3.6 Hasil Uji Linieritas Perilaku Berbohong dan *Self-Monitoring*

		ANOVA Table				
			Mean			
			df	Square	F	Sig.
Perilaku Berbohong * Self-Monitoring	Between Groups	(Combined)	23	30.316	1.033	.440
		Linearity	1	39.287	1.339	.251
		Deviation from Linearity	22	29.909	1.019	.455
		Within Groups	66	29.342		
		Total	384			

Berdasarkan hasil uji linieritas didapatkan nilai signifikansi antara variabel perilaku berbohong dan *self-monitoring* sejumlah $0.251 > 0.05$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwasanya hubungan antara perilaku berbohong dan *self-monitoring* tersebut adalah tidak linier.

3. Uji Multikolinieritas

Guna uji multikolinieritas ialah memahami hubungan pada model regresi pada variabel bebas (independen). Apabila ada hubungan, maka dapat disebut sebagai gejala multikolinieritas. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak ada hubungan antara semua atau beberapa variabel yang mendeskripsikan model regresi (Ajija, 2011). Model regresi bisa disebut bebas gejala uji ini jika skor toleransi > 0.10 maka tidak tampak gejala dari multikolinieritas, namun jika $VIF < 10.00$ maka diinterpretasikan tidak terjadi gejala.

Tabel 3.7 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		Beta				
1	(Constant)		2.453	.016		
	Pola Asuh	.485	5.093	.000	.961	1.041
	Otoriter					
	Self-Monitoring	.026	.274	.785	.961	1.041

a. Dependent Variable: Perilaku Berbohong

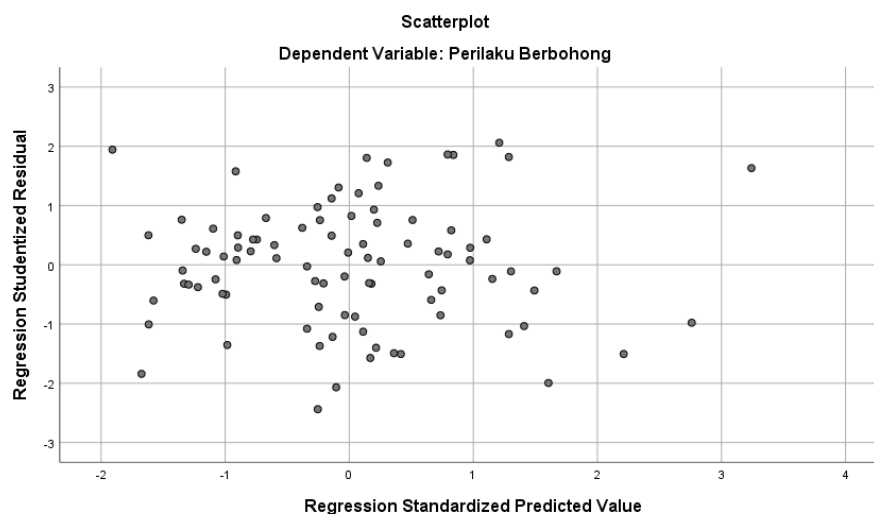
Diketahui hasil uji multikolinieritas diatas, didapatkan hasil bahwasanya pola asuh otoriter memperoleh nilai *tolerance* sejumlah

$0.961 > 0.10$ dengan nilai VIF sejumlah $1.041 < 10.00$. Sementara itu pada *self-monitoring* memperoleh nilai *tolerance* sejumlah $0.961 > 0.10$ dengan nilai VIF sejumlah $1.041 < 10.00$, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini ialah guna mengerti bahwa satu model regresi mempunyai varian residual yang tidak stabil. Apabila model regresi mempunyai varian yang sama, maka dapat disebut sebagai model regresi yang baik. Metode plot grafik merupakan metode yang akan digunakan oleh peneliti yang berbentuk "ZPRED" yakni variabel X dan "SRESID" sebagai lanskap residual dengan memakai acuan dalam menunjukkan adanya heteroskedastisitas seperti di bawah ini (Ariawaty & Evita, 2018):

- 1) Dapat dinyatakan terjadi gejala heteroskedastisitas apabila grafik scatter plot memperlihatkan beberapa titik yang membuat bentuk teratur seperti pelebaran, pembesaran, bergelombang, dan berkerucut.
- 2) Dapat disebut tidak ada gejala heteroskedastisitas apabila grafik scatter plot memperlihatkan pola titik yang menyebar kearah berbeda, seperti diatas angka 0 dan dibawah angka 0 yang terdapat pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang terarah.



Gambar 3.2 Grafik Scatterplot Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas

Diketahui hasil dari tabel grafik diatas, menyatakan hasil bahwasanya titik-titik menyebar dengan merata ke berbagai arah, seperti dibawah maupun diatas 0. Sementara itu, plot titik grafik yang tertera tidak menunjukkan bentuk pola yang teratur seperti melebar, pembesaran, gelombang, dan berkerucut, namun membentuk titik yang panjang diatas dan dibawah 0 di sumbu Y. Hal tersebut menginterpretasikan jika gejala heteroskedastisitas tidak terjadi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Terdapat beberapa langkah penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

- a) Penelitian diawali dari mengetahui masalah dengan mendeskripsikan permasalahan tersebut serta menghasilkan tujuan dari riset. Kemudian peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antar variabel, sehingga menggunakan metode kuantitatif komparatif hubungan nonal. Selanjutnya peneliti memilih tema, variabel penelitian, dan hipotesis. Peneliti juga memakai teknik studi literasi untuk mendalami penelitian, serta guna untuk mendalami berbagai teori yang berhubungan dengan data dan hipotesis yang akan diteliti.
- b) Kriteria berguna untuk menentukan subjek yang sesuai untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Perilaku berbohong pada mahasiswa PTN di Surabaya merupakan fokus permasalahan pada penelitian ini.
- c) Peneliti mengadaptasi semua instrumen tanpa melakukan modifikasi dan menggunakannya, antara lain perilaku berbohong, pola asuh otoriter, dan *self-monitoring*. Populasi dan sampel juga telah peneliti tentukan untuk kebutuhan data yang akurat.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a) Deskripsi Subjek

Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa aktif perguruan tinggi negeri (PTN) di Surabaya yang tinggal bersama orang tua selama masa perkuliahan. Peneliti memakai kuesioner dari *Google Forms* untuk mengumpulkan data yang akan disebarluaskan melalui teknik *insidental sampling* kepada mahasiswa aktif PTN di Surabaya yang berjumlah 385 responden.

Tabel 4.1 Persentase Jumlah Subjek

PTN	Jumlah	Persentase
UINSA	208	54%
UNESA	76	20%
ITS	44	11%
UNAIR	38	10%
UPN	19	5%
Jumlah Total	385	100%

Berdasarkan data yang telah didapat, menunjukkan hasil bahwasanya responden yang berasal dari UINSA berjumlah 208 dengan persentase sebesar 54%, responden yang berasal dari UNESA berjumlah 76 dengan persentase sebesar 20%, responden yang berasal dari ITS berjumlah 44 dengan persentase sebesar 11%, responden yang berasal dari UNAIR berjumlah 38 dengan persentase sebesar 10%, dan responden yang berasal dari UPN berjumlah 19 dengan persentase sebesar 5%.

Tabel 4.2 Data Pengelompokan Usia dan Jumlah Subjek

Jenis Kelamin	Usia							Total	Persentase
	18	19	20	21	22	23	24		
Perempuan	20	25	31	43	36	27	20	202	52%
Laki-laki	16	18	27	32	35	29	26	183	48%

Berdasarkan data pengelompokan subjek, diketahui bahwasanya total subjek perempuan lebih banyak dibanding subjek laki-laki yaitu 202 responden dengan persentase sebesar 52%. Sementara itu subjek laki-laki sejumlah 183 responden dengan persentase sebesar 48%. Selain itu dapat diketahui bahwasanya jumlah terbanyak pada subjek perempuan berusia 21 tahun sejumlah 43 responden dan yang terendah berusia 18 tahun sejumlah 20 responden. Sedangkan pada subjek laki-laki tertinggi berumur 22 tahun sejumlah 35 responden dan yang terendah berumur 18 tahun sejumlah 16 responden.

Tabel 4.3 Uji Komparasi Perilaku Berbohong Laki-Laki dan Perempuan

		Independent Samples Test			
		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Std. Error Difference
Perilaku Berbohong	Equal variances assumed	-.334	383	.739	.55962
	Equal variances not assumed	-.333	370.632	.740	.56195

Berdasarkan hasil uji komparasi diatas, diperoleh hasil bahwasanya nilai Sig. (2-tailed) sejumlah 0.739. Jika nilai tersebut kurang dari 0.05, maka ditemukan perbedaan yang signifikan. Dikarenakan nilai dari uji

tersebut $0.739 > 0.05$, maka diinterpretasikan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara perilaku berbohong pada laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.4 Uji Komparasi Pola Asuh Otoriter Laki-laki dan Perempuan

		Independent Samples Test			
		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Std. Error Difference
Pola Asuh Otoriter	Equal variances assumed	-1.045	383	.297	.98156
	Equal variances not assumed	-1.040	369.574	.299	.98604

Berdasarkan hasil uji komparasi diatas, diperoleh hasil bahwasanya nilai Sig. (2-tailed) sejumlah 0.297. Jika nilai tersebut kurang dari 0.05, maka ditemukan perbedaan yang signifikan. Dikarenakan nilai dari uji tersebut $0.297 > 0.05$, maka diinterpretasikan tidak didapati perbedaan yang signifikan antara pola asuh otoriter pada laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.5 Uji Komparasi *Self-Monitoring* Laki-laki dan Perempuan

		Independent Samples Test			
		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Std. Error Difference
Self-Monitoring	Equal variances assumed	1.149	383	.251	.56082
	Equal variances not assumed	1.151	381.791	.250	.55963

Berdasarkan hasil uji komparasi diatas, diperoleh hasil bahwasanya nilai Sig. (2-tailed) sejumlah 0.251. Jika nilai tersebut kurang dari 0.05,

maka ditemukan perbedaan yang signifikan. Dikarenakan nilai dari uji tersebut $0.251 > 0.05$, maka diinterpretasikan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara *self-monitoring* pada laki-laki dan perempuan.

b) Deskripsi Statistik

Tabel 4.6 Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Berbohong	385	16	45	29.04	5.440
Pola Asuh Otoriter	385	26	75	44.37	9.507
Self-Monitoring	385	52	79	65.03	5.511
Valid N (listwise)	385				

Berdasarkan tabel deskriptif tersebut didapatkan hasil bahwa jumlah seluruh responden yang diteliti yakni sejumlah 385. Pada variabel perilaku berbohong mendapatkan skor minimum sejumlah 16 dan skor maksimum sejumlah 45. Rata-rata perilaku berbohong pada responden sebesar 29.04 dengan nilai standart deviasi sejumlah 5.440. Kemudian pada variabel pola asuh otoriter didapatkan skor minimum sejumlah 26 dan skor maksimum sejumlah 75. Rata-rata pola asuh otoriter sebesar 44.37 dengan nilai standart deviasi sejumlah 9.507. Sedangkan pada variabel *self-monitoring* mendapat skor minimum sebesar 52 dan skor maksimum sebesar 79. Rata-rata *self-monitoring* sebesar 65.03 dengan nilai standart deviasi sebesar 5.511.

B. Pengujian Hipotesis

Dengan bantuan program SPSS 26.0, uji hipotesis akan memakai uji analisis regresi linier berganda dengan hasil dibawah ini:

1. Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1: Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada mahasiswa

Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Pola Asuh Otoriter

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.051	6.137		2.453	.016
	Pola Asuh Otoriter	.278	.055	.485	5.093	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Berbohong

Berdasarkan tabel hasil analisis pada pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong tersebut didapatkan skor signifikansi sejumlah 0.000.

Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka diinterpretasikan terdapat hubungan yang signifikan. Disebabkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka diinterpretasikan bahwasanya pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong. Maka dari itu hipotesis 1 ini diterima.

2. Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2: Terdapat hubungan antara *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa

Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis *Self-Monitoring*

Model		Coefficients ^a		t	Sig.	
		Unstandardized				Standardized
		B	Std. Error			Coefficients
1	(Constant)	15.051	6.137	2.453	.016	
	Self-Monitoring	.026	.094	.026	.785	

a. Dependent Variable: Perilaku Berbohong

Berdasarkan tabel hasil analisis pada *self-monitoring* dengan perilaku berbohong tersebut didapatkan skor signifikansi sejumlah 0.785. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka diinterpretasikan terdapat hubungan yang signifikan. Disebabkan nilai signifikansi $0.785 > 0.05$, maka menginterpretasikan bahwasanya *self-monitoring* tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong. Maka dari itu hipotesis 2 ini ditolak/tidak diterima.

3. Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3: Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	635.224	2	317.612	13.826	.000 ^b
	Residual	1998.598	87	22.972		
	Total	2633.822	89			

a. Dependent Variable: Perilaku Berbohong

b. Predictors: (Constant), Self Monitoring, Pola Asuh Otoriter

Tabel 4.10 Hasil Uji R Square

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics
1	.491 ^a	.241	.224	4.793	Sig. F Change .000

a. Predictors: (Constant), Self-Monitoring, Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Perilaku Berbohong

Diketahui dari hasil analisis diatas, didapatkan hasil nilai r squared sejumlah 0.241 artinya pola asuh otoriter dan *self-monitoring* memberikan pengaruh sebesar 24.1% pada variabel perilaku berbohong, sisanya 75.9% dipengaruhi oleh variabel lain. Didapatkan skor signifikansi sejumlah 0.000. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka terdapat hubungan yang signifikan. Disebabkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka diinterpretasikan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong. Maka dari itu hipotesis 3 ini diterima.

Sesuai dengan hasil uji hipotesis diatas dapat didapati bahwasanya:

- a) Hipotesis 1: Uji hipotesis variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong mendapatkan hasil signifikansi sejumlah $0.000 < 0.05$ yang menerangkan bahwasanya pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong. Hal tersebut dapat diartikan bahwa H1 diterima.
- b) Hipotesis 2: Uji hipotesis variabel *self-monitoring* dengan perilaku berbohong diperoleh hasil signifikansi sebesar $0.785 > 0.05$ yang menyatakan bahwasanya *self-monitoring* tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong. Hal tersebut dapat diartikan bahwa H2 tidak diterima/ditolak.
- c) Hipotesis 3: Uji hipotesis variabel pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong didapatkan hasil signifikansi sejumlah $0.000 < 0.05$ yang menyatakan bahwasanya pola asuh otoriter dan *self-monitoring* mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong. Hal tersebut dapat diartikan bahwa H3 diterima.

C. Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama, variabel pola asuh otoriter menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong dengan skor signifikansi sejumlah $0.000 < 0.05$. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwasanya hipotesis pertama (H1) diterima. Adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong ini sama halnya dengan yang

diungkapkan oleh (Suastini, 2011) bahwasanya individu dengan pola asuh otoriter cenderung akan membentuk perilaku berbohong. Penelitian yang dilakukan oleh Moffett (2015) menyatakan bahwasanya ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya gaya pengasuhan yang otoriter dimana orang tua yang tidak memberikan dukungan terhadap kebutuhan dan perkembangan anak mendapatkan hasil anak lebih banyak melakukan kebohongan serta frekuensinya lebih tinggi untuk melakukannya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwasanya semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua, maka semakin tinggi juga tingkat perilaku berbohong seseorang.

Gaya pengasuhan otoriter menekankan pada banyaknya peraturan, pengekanan, serta tingkat kontrol yang tinggi sehingga membuat anak kurang merasa bebas dalam mengeksplorasi banyak hal baru yang diinginkan. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku berbohong pada individu untuk mendapatkan kebebasan yang tidak pernah didapatkan sebelumnya. Selain itu, individu dengan pola asuh otoriter juga melakukan kebohongan untuk menutupi rasa takutnya jika perilaku yang dilakukannya tidak sesuai perintah dari orang tua. Lingkungan yang berkaitan pada rasa takut seperti yang biasa diterapkan pada pola asuh otoriter dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan dapat mempengaruhi individu dalam menggunakan kebohongan sebagai pelindung untuk menghindari konsekuensi (Karmakar, 2015).

Pada hasil uji hipotesis kedua, variabel *self-monitoring* tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong dengan nilai signifikansi sejumlah $0.785 > 0.05$. Hal tersebut mengartikan bahwasanya hipotesis kedua (H2) ditolak. Tidak terdapatnya hubungan antara *self-monitoring* dengan perilaku berbohong ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Kubel (2014) bahwasanya tidak ditemukan hasil yang signifikan antara *self-monitoring* dan perilaku berbohong dalam penggunaan *self-references*. *Self-monitoring* berfungsi untuk mengatur perilaku agar terlihat baik pada lingkungan sosial tertentu. Tidak terdapatnya hubungan antara *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa ini dapat disebabkan oleh sifat individu dengan *self-monitoring* tinggi condong akan mengikuti situasi sosial.

Menurut Iriani (2017) mengutip Snyder mengungkapkan bahwasanya seseorang yang memiliki *self-monitoring* yang tinggi akan lebih gampang terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Jika lingkungan sosial bersikap positif atau baik, maka pada seseorang dengan *self-monitoring* yang tinggi akan dapat memunculkan perilaku berbohong yang rendah karena merasa dapat diterima apa adanya dengan baik. Sebaliknya, jika lingkungan sosial bersikap negatif atau buruk, maka individu dengan *self-monitoring* yang tinggi akan memunculkan perilaku berbohong yang tinggi karena harus berbohong agar tampak baik untuk dapat diterima dalam lingkungan sosial sekitarnya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baron & Byrne (2013) berpendapat bahwasanya seseorang dengan *self-monitoring* yang tinggi

akan berusaha menempatkan dirinya, perilaku, dan karakter sesuai kondisi yang ada untuk mendapatkan evaluasi dari lingkungannya. Berdasarkan hal ini, peneliti berasumsi bahwasanya tingkat perilaku berbohong pada individu dengan *self-monitoring* yang tinggi bergantung pada situasi lingkungan sosialnya.

Abdillah et al., (2020) menyatakan bahwasanya *self-monitoring* berhubungan dengan perilaku berbohong, serta berhubungan secara langsung. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwasanya seseorang yang akan melakukan kebohongan pasti akan mengaitkan dengan *self-monitoring*. Selain itu sebelum berbohong, seseorang melakukan *self-monitoring* supaya dapat meningkatkan kepercayaan diri supaya kebohongan yang dilakukan terlihat meyakinkan dan dapat disembunyikan dengan baik.

Terdapat beberapa probabilitas yang terjadi sehingga adanya perbedaan hasil pada penelitian ini diantaranya perbedaan subjek, metode, tahun penelitian, dan faktor eksternal. Adanya perbedaan subjek antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu cakupan populasi subjek yang menjangkau seluruh mahasiswa PTN di Kota Surabaya, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya mencakup beberapa mahasiswa pada suatu universitas. Selain itu, adanya perbedaan metode dan tahun penelitian juga dapat mempengaruhi, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen dan dilaksanakan di tahun 2020, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif hubunganonal dan dilaksanakan pada tahun 2023

yang tentunya rentang waktu tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap karakteristik dan kepribadian mahasiswa selaku responden penelitian. Selanjutnya, adanya faktor eksternal lain yang juga dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku berbohong, diantaranya seperti lingkungan sosial.

Hasil uji hipotesis ketiga, secara simultan variabel pola asuh otoriter dan *self-monitoring* mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku berbohong dengan skor signifikansi sejumlah $0.000 < 0.05$. Hal tersebut dapat diketahui bahwasanya hipotesis ketiga (H3) diterima serta diartikan bahwasanya individu dengan pola asuh otoriter dan *self-monitoring* yang tinggi, lebih condong untuk memunculkan perilaku berbohong. Individu dengan orang tua yang mengimplementasikan gaya pengasuhan otoriter akan dituntut harus selalu patuh dan menuruti semua aturan dan perintah dari orang tua, sehingga tidak memiliki kebebasan dan keleluasaan untuk berpendapat ataupun untuk berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Jika keinginan atau perintah orang tua tidak dapat dipenuhi, maka tak segan orang tua akan menghukum anak atas perilakunya tersebut. Dengan demikian, individu akan merasa terkekang sehingga perilaku berbohong dapat muncul. Hal ini dapat terjadi dikarenakan individu dengan pola asuh otoriter dan mempunyai *self-monitoring* yang tinggi akan melakukan kebohongan dengan berperilaku yang tidak sesuai dengan perintah orang tua untuk mendapatkan kebebasan, serta agar tetap terlihat baik dan patuh pada orang tuanya.

Hasil uji komparasi/perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada variabel perilaku berbohong, diperoleh hasil bahwasanya nilai Sig. (2-tailed) sejumlah $0.739 > 0.05$. Hasil ini membuktikan bahwasanya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara perilaku berbohong pada laki-laki dan perempuan. Kemudian hasil uji komparasi pada variabel pola asuh otoriter didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sejumlah $0.297 > 0.05$. Hasil tersebut membuktikan bahwasanya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara pola asuh otoriter pada laki-laki dan perempuan. Selanjutnya pada hasil uji komparasi pada variabel *self-monitoring* mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) sejumlah $0.251 > 0.05$. Hasil ini mengartikan bahwasanya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara *self-monitoring* pada laki-laki dan perempuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada mahasiswa,
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan *self-monitoring* dengan perilaku berbohong pada mahasiswa.

B. Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

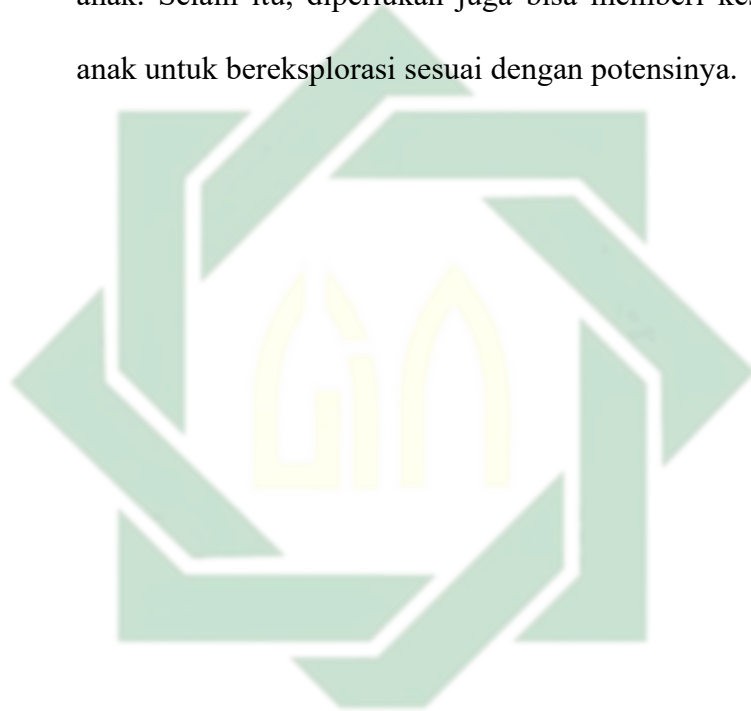
Diperlukan untuk peneliti selanjutnya supaya melaksanakan penelitian lebih mendalam yang tidak terbatas pada pola asuh otoriter, tetapi pada jenis pola asuh lainnya.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bagi mahasiswa, sebaiknya meminimalisir untuk melakukan kebohongan dengan cara membiasakan diri untuk dapat jujur dan terbuka dalam mengkomunikasikan sesuatu terhadap hal-hal yang tidak sesuai.

3. Bagi Orang Tua

Diperlukan para orang tua lebih mencermati gaya pengasuhan yang diimplementasikan serta memahami dampak baik dan buruknya karena akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Selain itu, diperlukan juga bisa memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan potensinya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Pertiwi, Y. W., Hutahaean, E. S. H., Bastoro, R., Putri, R. A. P., & Perdini, T. A. (2020). Self-Monitoring dan Kemampuan Verbal Terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 249–260.
- Aisyah, S. T. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*, 2(1).
- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Ariawaty, & Evita. (2018). *Metode Kuantitatif Praktis*. PT Bima Pratama Sejahtera.
- Aunillah, I. N. (2011). *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*. Laksana.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2011). *Social Psychology 13th Edition*. Pearson Education.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2013). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh: Jilid 2*. Erlangga.
- Boeree, G. (2008). *Dasar-Dasar Psikologi*. Prismsophie.
- Bryant, D. U. (2014). The Interaction of Self-Monitoring and Organizational Position on Perceived Effort. *Journal of Managerial Psychology*, 26(2), 138–154.
- Buller, D. B., & Burgoon, J. K. (1996). Interpersonal Deception Theory. *Communication Theory*, 6(3), 203–242.
- Burgoon, J. K., Buller, D. B., & Floyd, K. (2001). Does Participation Affect Deception Success? A test of the interactivity principle. *Human Communication Research*, 27(4), 503–534.
- Darmanus, L., & Purwanti, I. A. (2022). ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PESERTA DIDIK BERBOHONG PADA KELAS VIII SMP ISLAM ASHABULKAHFI PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(11), 2755–2763. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11>

- DePaulo, B. M., Lindsay, J. J., Malone, B. E., Muhlenbruck, L., Chandler, K., & Cooper, H. (2003). Cues to deception. *Psychological Bulletin*, *129*, 74–118.
- Duran, G., Tapiero, I., & Michael, G. A. (2018). Resting heart rate: A physiological predictor of lie detection ability. *Physiology and Behaviour*, *186*, 10–15.
- Ellis, A. W., & Beattie, G. (2017). *The Psychology of Language and Communication*. Routledge.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Pustaka Book Publishing.
- Hample, D. (2018). Purposes and effects of lying. *Southern Speech Communication Journal*, *46*(1), 33–47.
- Hart, C. M., Ritchie, T. D., Hepper, E. G., & Gebauer, J. E. (2019). The balanced inventory of desirable responding short form (BIDR-16). *SAGE Open*, *5*(4), 1–9.
- Hogue, M., Levashina, J., & Hang, H. (2016). Will I fake it? The interplay of gender, Machiavellianism, and self-monitoring on strategies for honesty in job interviews. *Journal of Business Ethics*, *117*(2), 399–411.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Hutahaean, E. S. H. (2013). Kecenderungan Berbohong, Sasaran Kebohongan dan Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, *2*, 12–17.
- Iriani, F. (2017). PERBEDAAN KOMITMEN BERPACARAN ANTARA DEWASA MUDA YANG MEMILIKI SELF-MONITORING TINGGI DAN SELF-MONITORING RENDAH. *Jurnal Psikologi*, *1*(1), 38–42.
- JawaPos. (2022). *Rektor UNY Geram Ada Mahasiswa Berbohong Soal UKT*. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/01/09/2020/rektor-uny-geram-ada-mahasiswa-berbohong-soal-ukt/>
- Karmakar, K. (2015). Does Parenting Style Influence the Internalization of Moral Values in Children and Adolescents? *Psychological Studies*, *60*(4), 438–446.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12646-015-0338-2>

- Kasmayanti, Khumas, A., & Zainuddin, K. (2017). *MANAJEMEN WAKTU, KEPERCAYAAN DIRI, KELEKATAN TEMAN SEBAYA, DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU BERBOHONG PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR*. Universitas Negeri Makassar.
- Kourtidis, D., Sevic, Z., & Chatzoglou, P. D. (2013). Investors trading activity: A behavioural perspective and empirical results. *Journal of Socio-Economics*, 40(5), 548–557.
- Kubel, K. (2014). *The Influence of Lying on the Use of Self-References: Does Self-Monitoring have an Effect on the Relation between Lying and Self-References?* University of Twente.
- Kupfer, J. (1982). The Moral Presumption Against Lying. *Review of Metaphysics*, 36(1), 103–126.
- Larsen, H. (2020). The Effects of Parenting Styles on Prosocial Lie-Telling Behaviors in Young Children. *Family Perspective*, 2(2), 1–5.
- Lavoie, J., Wyman, J., Crossman, A. M., & Talwar, V. (2018). Lie-telling as a mode of antisocial action: Children's lies and behavior problems. *Journal of Moral Education*, 47(4), 432–450. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1405343>
- Lavoie, J., Yachison, S., Crossman, A., & Talwar, V. (2017). Polite, instrumental, and dual liars: Relation to children's developing social skills and cognitive ability. *International Journal of Behavioral Development*, 44(2), 198–212. <https://doi.org/10.1177/0165025415626518>
- Matarasso, F. (2013). *Lying for Truth*. 13(1), 1–3.
- Miller, J. S., & Cardy, R. L. (2017). Self Monitoring and Performance Appraisal: Rating Outcomes in Project Teams. *Journal of Organizational Behaviour*, 21, 609–626.
- Moffett, D. L. (2015). *The relation of parenting styles to children's lying behaviors*

[California State University]. <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd-project/491>

- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis*. Zifatama Jawara.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Nagar, P. M., Caivano, O., & Talwar, V. (2020). The role of empathy in children's costly prosocial lie-telling behaviour. *Infant and Child Development*, 29(4), 1–17. <https://doi.org/10.1002/icd.2179>
- Naja, F., & Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 21–40.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Oktiviyarningsih, E. M. N. (2019). *Hubungan Antara Kepribadian Dengan Perilaku Berbohong Pada Remaja di SMP Negeri 13 Bekasi*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Paramitha, D. A. (2014). *Pengaruh Kepuasan Hubungan Terhadap Kebohongan dalam Berpacaran pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Peterson, L. R. (1995). Short-term retention of individual verbal items. *Journal of Experimental Psychology*, 58, 193–198.
- Ribeiro, L. L. (2009). *Construction and validation of a four parenting style scale*. Humboldt State University.
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure. *Psychological Reports*, 77, 819–830.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Penerbit Erlangga.
- Sepfitri, N. (2011). *Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta*.

- Shaw, M. E., & Costanzo, P. R. (2013). *Theories of Social Psychology. Second Edition*. McGraw-Hill.
- Snyder, M. (1974). Self-Monitoring of Expressive Behaviour. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(3), 586–597.
- Suastini, N. W. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Penelitian*, 1(1), 97–108.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandai, I. M. T. N. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial studi pada siswa kelas X Smkn 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(4).
- Vrij. (2000). *Detecting Lies, Deceit and Deception: The Psychology Of Lying and Implementation For Professional Practice*. Sage Publication.
- Wisuda, A. K. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial dengan student engagement pada siswa di sekolah inklusi Kota Salatiga*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A